

# Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari *OhmyNews*

Oleh: Yohanes Widodo<sup>1</sup>

## *Abstract*

*This article explore journalism ethics, credibility and objectivity on contemporary journalism (blog, online journalism and citizen journalism) through study case of Ohmynews— a citizen journalism developed in South Korea. To answer the challange of citizen journalism in relation with credibility and objectivity on contemporary journalism, at least the are three solutions. First, developing education and training for citizen journalism. Second, building collaboration between professional journalism adn citizen. Third, in their task, journalist must based on nine journalism elements. So, media idealism as social control and education for society can be practiced.*

**Keywords** : *online journalism, citizen journalism, nine journalism elements*

## **Pendahuluan**

*Great journalism is hard. Sloppy journalism isn't really journalism at all. And Citizen Journalism is quite challenging!* (Dan Gilmor, 2006)

Globalisasi dan perkembangan teknologi memberi dampak terhadap berbagai sisi kehidupan, tak terkecuali ranah komunikasi dan jurnalisme. Di ranah komunikasi, teknologi internet telah menggeser paradigma linear (satu arah) dalam bermedia. Internet telah membuat batasan antara *sender* dan *receiver* menjadi kabur. Internet mendapat julukan sebagai media baru (*new media*) melengkapi tiga media tradisional atau media konvensional lainnya (radio, televisi, dan media cetak). Sebagai media baru, internet lebih interaktif dan memberikan otonomi kepada *user* untuk menjadi peserta aktif, bahkan pada kondisi tertentu, bisa 'sejajar' dengan jurnalis (Denis

---

<sup>1</sup> Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta

McQuail, 2000 dalam Wijayana, 2009). Internet memungkinkan siapa saja bisa mempublikasikan informasi dengan cepat dan instan dengan biaya kecil (*zero cost*). Internet bersifat dinamis, interaktif, dan memungkinkan pertukaran pikiran dan gagasan.

Di ranah jurnalisme, internet melahirkan jurnalisme *online* dan menawarkan saluran informasi baru berupa media *online*. Foust (2005) mencatat beberapa kekuatan atau potensi jurnalisme *online* sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, antara lain: *pertama*, *audience* bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya (*audience control*). *Kedua*, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (*nonlienarity*). *Ketiga*, berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah oleh masyarakat (*storage and retrieval*). *Keempat*, jumlah berita yang disampaikan menjadi jauh lebih lengkap (*unlimited space*). *Kelima*, informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada masyarakat (*immediacy*). *Keenam*, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi, foto, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat (*multimedia capability*). *Ketujuh*, memungkinkan adanya interaksi (*interactivity*).

Kehadiran jurnalisme *online* telah merevolusi pemberitaan dimana kecepatan menjadi faktor utama. Kini, berita bukan lagi peristiwa yang 'telah berlangsung', tetapi peristiwa yang 'sedang berlangsung' yang disiarkan media. Jurnalisme *online* yang disiarkan melalui internet menyajikan berita yang memungkinkan pengguna untuk meng-*update* berita dan informasi secara cepat dan saling berhubungan. Karena itu, orang melihat internet sebagai media yang 'cepat' dari pada yang 'lebih detail' menyajikan informasi.

Internet juga mengubah ruang dan konstelasi media dan jurnalisme dengan mempromosikan jurnalisme yang diinisiasi oleh warga, yang dikenal sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*). Melalui internet, kemampuan warga (non jurnalis) untuk 'mempublikasikan' kata-kata mereka telah menyeimbangkan kekuatan antara mereka yang mengontrol media dan mereka yang memiliki sesuatu yang mereka percaya penting untuk dikatakan (*Nieman Reports, Winter 2005*).

Jurnalisme warga makin menggeser otoritas penguasa informasi dari ranah institusi media ke otoritas individu atau komunitas. Jurnalisme warga pelan-pelan menggantikan media tradisional dan mendapat perhatian dari warga. Beberapa media tradisional di Indonesia mulai menerima keberadaan jurnalis warga dan menggabungkan fakta yang diperoleh dan

disiarkan oleh jurnalis warga. Misalnya, dalam peristiwa tsunami Aceh, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton, gempa di Sumatera Barat serta beberapa peristiwa besar lainnya. Media besar seperti Metro TV dalam program *I-Witness* dan TV One dalam *Kabar dari Anda* bahkan mengadakan program khusus untuk menampung berita dan video dari warga (amatir).

Jumlah pemakai internet di Indonesia menurut data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sebanyak 25 juta pemakai di tahun 2008 (lihat <http://www.internetworldstats.com/asia.htm>), dan menurut *Tempo* (05/04/2009) jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 25% dari total penduduk Indonesia. Meningkatnya pemakai internet di Indonesia membuat keberadaan media baru ini dipandang penting oleh kalangan pengelola media. Kini, hampir semua media tradisional di Indonesia berlomba mengembangkan jurnalisme *online* dan jurnalisme warga.

## Permasalahan

Kehadiran internet membuat definisi media dan jurnalis menjadi kabur. Setiap orang yang mempublikasikan informasi melalui internet atau *World Wide Web* bisa disebut *publisher*. Orang yang membuat informasi bisa disebut jurnalis, tanpa memperhitungkan pelatihan atau pengalaman. Perubahan teknologi dan perkembangan ekonomi membuat dunia jurnalisme berkembang sangat cepat. Saat ini muncul sinergi antara surat kabar tradisional, stasiun siaran dan media baru bernama jurnalisme *online*, dimana blogger, situs, siaran web dan *podcast* sebagai bagian dari *new media* menjadi media utama. Perkembangan jurnalisme kontemporer membawa beberapa dampak positif. *Pertama*, interaktivitas atau kemampuan publik mencari informasi secara aktif dan berinteraksi secara *online* makin meningkat. *Kedua*, meningkatnya akses publik ke bentuk dan jenis media yang berbeda. *Ketiga*, berkurangnya 'kekuasaan *gatekeeper*' lembaga media, menandai berkurangnya *power* media-media besar untuk menentukan agenda berita. *Keempat*, makin maraknya berita yang menggunakan metode bercerita (*story-telling methods*) melalui teknologi multi-media, sebagai alternatif dari model 'berita langsung'. *Kelima*, konvergensi dalam pemberitaan bisa berarti lebih banyak sumber untuk menginvestigasi isu bagi para pembaca, karena tidak lagi tergantung pada media dominan.

Perubahan tersebut juga menimbulkan dampak negatif. *Pertama*, meningkatnya jurnalisme pernyataan (*journalism of assertion*): opini dan rumor tanpa bukti yang bisa merusak kredibilitas jurnalistik karena

minimnya *self-control*, karena ketiadaan 'gate keeper'. *Kedua*, ini disusul dengan rendahnya standar etika jurnanisme yang ditandai maraknya cerita sensasional. *Ketiga*, maraknya komplain publik tentang pelanggaran privasi pribadi oleh media. *Keempat*, devaluasi profesi jurnalis, karena setiap orang bisa disebut jurnalis, ketika ia bisa mengeluarkan liputan. *Kelima*, kebingungan berkaitan dengan nilai berita dan layak berita. Kekhawatiran itu muncul karena kurang dipahaminya kode etik jurnalistik oleh reporter warga seperti objektivitas, adil dan seimbang, menjunjung tinggi kebenaran, cek dan ricek dan tidak meniru.

Apakah kehadiran internet akan mengurangi atau melemahkan nilai dan standar jurnanisme? Bagaimana kredibilitas pemberitaan dan kode etik jurnanisme diterapkan dalam jurnanisme *online* dan jurnanisme warga? Apa yang terjadi ketika siapa saja bisa menjadi jurnalis, tanpa standar etika? Bagaimana kredibilitas bisa dijamin, ketika mereka tidak terlatih secara jurnanisme atau tidak punya standar jurnanisme? Artikel ini mengkaji persoalan etika jurnanisme, kredibilitas, dan obyektivitas pada jurnanisme kontemporer (blog, jurnanisme online, dan jurnanisme warga), dengan mengangkat studi kasus *Ohmynews*—proyek jurnanisme warga yang dikembangkan di Korea Selatan, khususnya tentang bagaimana *Ohmynews* mengembangkan jurnanisme warga dan mengantisipasi persoalan etika jurnanisme.

### **Jurnalisme Online: Kredibilitas dan Obyektivitas**

Jika dibandingkan, kredibilitas jurnanisme tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan jurnanisme *online*. Hal ini terjadi karena bagi kalangan jurnanisme tradisional, kredibilitas pemberitaan merupakan kredibilitas media. Apabila masyarakat sudah tidak percaya mengenai suatu media, maka masyarakat tidak akan mengkonsumsi media itu. Akibatnya, media ditinggalkan khalayaknya dan terancam kekurangan pembaca.

Kredibilitas dan obyektivitas jurnanisme tradisional didukung dan dijamin oleh penyaring informasi (*gate keeper*). Data diolah dan difilter, sampai akhirnya keluar menjadi 'berita'. Editor melakukan kontrol terhadap isi berita dan melakukan pemeriksaan terhadap fakta.

Jurnalisme *online* memiliki kecenderungan lain. Karena faktor mengejar kecepatan dan aktualitas, pemberitaan pada jurnalisme *online* sering kali berdasarkan isu yang sering tidak jelas sumbernya, tidak berdasarkan fakta. Tak jarang informasi tersebut merugikan beberapa pihak karena tidak jelas kebenarannya dan kurang *cover both sides*. Padahal, *cover both sides*

ini penting agar masyarakat bisa bersikap netral dan tidak menghakimi pemberitaan yang dibacanya. Pemberitaan secara *cover both sides* membuat media tetap dalam posisi yang netral dan tidak berpihak. Media hanya bertugas menyampaikan informasi secara seimbang, tanpa keberpihakan. Media tidak boleh mencampurkan opini dan menghormati asas praduga tak bersalah (Priyambodo, 2008). Jurnalisme *online* yang berbasis pada jurnalisme konvensional, memiliki media cetak ataupun memiliki ilmu jurnalistik, masalah kredibilitas ini relatif tidak menjadi masalah karena sumber berita pasti dapat dipertanggungjawabkan. Masalah ada pada jurnalisme warga yang dikelola oleh mereka yang tidak memiliki ilmu jurnalistik dan tidak memiliki standar yang jelas. Kredibilitas belum menjadi kunci utama dan sedikit terabaikan bagi berlangsungnya jurnalisme warga.

Lasica (2001) mengatakan bahwa persoalan etika jurnalisme *online* bisa dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, pengumpulan berita: jurnalis menghadapi kondisi yang membutuhkan pertimbangan etis terkait dengan media *online*, mulai dari reporter yang menyembunyikan identitasnya di *chat room* untuk merekam dan mengutip posting dari *bulletin board* dan menyebarkan tanpa izin. *Kedua*, pelaporan berita: Internet meningkatkan intensitas kompetisi untuk menjadi yang pertama, sementara peristiwa masih berkembang dan fakta kunci belum diketahui. *Ketiga*, penyajian berita: pemisahan antara kepentingan redaksi dan bisnis media sering kabur karena tujuan utamanya adalah untuk bertahan hidup atau lebih dominan kepentingan bisnisnya. Redaksi *online* menghadapi persoalan iklan dan bisnis yang bisa berakibat pada kredibilitas dan independensi redaksi.

Pengikisan idealisme dan kredibilitas dalam jurnalisme *online* terjadi karena beberapa hal. *Pertama*, persaingan yang ketat antarmedia dan tuntutan kecepatan menghadirkan berita. Jargon jurnalisme untuk menyajikan berita secara cepat, akurat dan lengkap, sehingga menjadi bernilai penting. Upaya menyajikan berita secara cepat, akurat dan lengkap membuat antar-media massa dan jurnalisnya saling bersaing. Kecepatan dan anonimitas yang dimiliki internet bisa menyebabkan jurnalis kehilangan etika jurnalistik. Hal ini bisa dibandingkan dengan usaha Andreas Harsono dari *Yayasan Pantau* yang dalam beberapa tahun terakhir ini mencoba memperkenalkan tradisi penulisan nama wartawan (*byliner*) dalam berita yang dibuat sebagai bentuk tanggungjawab wartawan.

Karena alasan tersebut, kaidah-kaidah dan etika jurnalistik ditinggalkan demi sebuah informasi. Akurasi atau ketepatan berita menjadi

kurang diperhatikan, dan jurnalis menjadi sekedar ‘tukang’ dan menggeser fungsi etisnya sebagai pencari dan pengecek fakta dan kebenaran. Karena tuntutan kecepatan, jurnalis cenderung tidak berhati-hati. Jurnalisme pernyataan (*journalism of assertion*) dengan cara *door stop* lebih dipilih, dari pada mencari dan mengecek fakta secara mandiri. Banyak blog atau majalah *online* lebih mengembangkan gaya jurnalistik opini.

*Kedua*, tidak adanya hukum yang jelas dalam jurnalisme *online*. Bahkan, di dalam UU Pers, peraturan bagi jurnalisme *online* pun belum ada. Hal ini mengakibatkan pada kebebasan yang kebablasan dalam jurnalisme *online*. *Ketiga*, penguasaan ilmu jurnalistik yang minim mengakibatkan ketidaktahuan mengenai etika-etika dalam jurnalisme. Contohnya di dalam jurnalisme *online*, informasi dari satu orang pun bisa menjadi berita. Lain halnya dengan jurnalisme konvensional yang harus melakukan cek dan ricek dan mengusahakan agar berita seimbang untuk menghindari keberpihakan media. Jika ada pihak yang dirugikan, jurnalisme konvensional lebih mudah untuk dituntut melalui pengadilan (Priyambodo, 2008). *Keempat*, persoalan hak cipta. Kemudahan mencari, mengakses, dan mendistribusikan informasi di internet mendorong mereka menyebarkan informasi tanpa menyebutkan sumber berita awal atau memberikan tautan (*link*). *Kelima*, berkembangnya internet turut menghadirkan *audience* yang ‘tidak sabar’, yang senantiasa haus terhadap berita teraktual. Mereka ingin mendapatkan informasi secara cepat, *real time*. Bagi mereka, berita adalah segala sesuatu yang ada di *real time*, terjadi saat ini. Akibatnya, jurnalis sering kali tidak menghadirkan berita yang lengkap.

### **Blog dan Jurnalisme Warga**

Salah satu buah dari perkembangan teknologi internet adalah maraknya blog sebagai bentuk dari kecenderungan “prosumsi” (produksi dan konsumsi) dimana setiap orang bisa menjadi produsen dan konsumen informasi sekaligus (Gaban, 2005). Blog atau weblog mulai dikenal pada 1999 ketika sebuah perusahaan California, *Pyra Labs*, meluncurkan *Blogger.com* yang dirancang sebagai sebuah sistem publikasi internet untuk orang yang secara teknologi kurang melek. Blog pada awalnya lebih merupakan ekspresi pribadi, untuk menuliskan sesuatu yang ingin dikatakan atau dibagikan dan mengundang reaksi. Blog juga digunakan untuk membangun relasi (jaringan sosial) atau bertemu dengan orang baru (*www.blogstudie2007de*). Blog bisa dilihat sebagai jurnalisme partisipatif, karena memungkinkan pembaca berinteraksi dengan penulis atau jurnalis dan media.

Blog berkembang cepat, dan pada 2002, orang sudah bisa menerbitkan teks, gambar, suara maupun video dalam blog mereka. Blogger mencuat dan bersinergi dengan media *mainstream* ketika tiga bom meledak di London, 7 Juli 2005. BBC minta bantuan blogger untuk memberikan informasi, gambar maupun video dan menyediakan ruang, baik dalam versi radio, televisi maupun situs web, buat informasi yang datang dari warga (Shofwan, 2007). Belakangan, lembaga pemberitaan memulai blog yang ditulis oleh jurnalis dan blogger tamu di website mereka, dan mengundang orang untuk membangun blog mereka sendiri serta berkomentar pada materi yang ada di website mereka. Di Indonesia, beberapa media membuat blog, seperti *www.kompasiana.com* yang dikembangkan oleh Kompas dan *http://blog.liputan6.com* yang dikembangkan oleh jurnalis SCTV.

Menurut studi *Pew Internet & American Life Project* (Lemaan, 2006), dari 12 juta blogger di AS dan tiga per empat persen mengatakan bahwa blog adalah bentuk jurnalisme. Menurut Mitchell dan Steeleat (2005) meski kegiatan *blogging* dan jurnalisme kadang saling berhubungan, namun keduanya berbeda. Beberapa blog bisa disebut sebagai jurnalisme, namun banyak diantaranya bukan dan tidak dimaksudkan sebagai jurnalisme. Keduanya punya fungsi yang berbeda dalam ekosistem *new media*. Di masa depan, blog tidak hanya akan berisi jurnalisme *single-source* atau sekadar opini. Jurnalisme dengan standar yang bagus bisa muncul dari sini, lebih bagus dari media konvensional. Blog memudahkan wartawan “menerbitkan” karya jurnalistiknya tanpa saluran konvensional (mencetak dan menyiarkan). Tapi, bagus atau tidak, kredibel atau tidak, karya jurnalisme dalam sebuah blog akan teruji oleh waktu, dan dinilai berdasar standar jurnalistik yang lazim (Gaban, 2007).

Media tradisional selama ini dianggap tidak mewakili aspirasi atau tidak menyentuh aktivitas warga. Jurnalisme warga telah membuat pembaca, pemirsa, dan pendengar bukan lagi menjadi obyek dari media massa tapi menjadi subyek. Mereka yang merencanakan, mereportase, dan menerbitkan media sendiri. Jurnalisme warga adalah aktivitas dimana orang biasa mengambil peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarluaskan berita dan informasi. Jurnalisme warga adalah perlawanan terhadap hegemoni dalam merumuskan dan memaknai kebenaran dan dominasi informasi oleh elite masyarakat. Kehadiran jurnalisme warga telah menantang keberadaan media *mainstream* yang mempraktekkan jurnalisme satu arah (*one way journalism practice*). Jurnalisme warga adalah eufemisme untuk jurnalisme oleh non jurnalis

tetapi menunjukkan fungsi yang sama (Keen, 2007).

Istilah warga (negara) atau *citoyen* dalam Bahasa Perancis digunakan sejak Revolusi Perancis untuk menunjukkan identitas sosial terhadap individu yang berkontribusi kepada masyarakatnya. Di ranah internet, ada istilah warga internet (*netizen*) yang merefleksikan keanggotaan yang secara sosial tidak didasarkan pada geografi. Istilah *netizen* digunakan untuk menggambarkan orang yang konsern kepada Internet dan dunia luas, dan bekerja untuk membangun kerjasama kolektif untuk membangun dunia yang lebih baik. *Netizen* juga mengacu kepada seseorang yang menggunakan internet untuk beberapa tujuan (Hauben, 2007).

Konsep jurnalisme warga mengacu kembali kepada ide tentang jurnalisme yang memiliki tujuan dan punya tanggung jawab publik. Internet memungkinkan untuk menemukan kembali (*re-inventing*) pemberitaan sehingga kondisi dan kehidupan orang biasa dan pandangan mereka menjadi bagian dari jurnalisme (Hauben, 2007). Menurut Hauben, ini bukan jurnalime “amatir” menggantikan jurnalisme “profesional” tetapi siapa yang mampu berkontribusi terhadap apa yang dianggap sebagai “berita”. Internet menjadikan “suara” mereka bisa didengar. Gillmor (2006) mengatakan, ketika media besar konvensional memperlakukan berita sebagai ‘kuliah’, jurnalisme warga dengan teknologi Web 2.0 melihat evolusi jurnalisme sebagai ‘perbincangan’ atau ‘seminar’, dimana ‘garis antara produsen dan konsumen’ akan menjadi kabur, yang mengubah peran keduanya.

Ada pandangan pro dan kontra terhadap kehadiran jurnalisme warga. Kelompok pro melihat kekuatan jurnalisme warga. *Pertama*, nilai dari jurnalisme warga adalah kemampuannya untuk mengambil ceruk pasar yang kurang diperhatikan oleh media mainstream. *Kedua*, para amatir memperlakukan blog sebagai panggilan moral dari pada sebagai profesional. *Ketiga*, jurnalisme warga menyuarakan suara yang tidak diperhatikan oleh media *mainstream*. Pihak kontra melihat kelemahan jurnalisme warga. *Pertama*, jurnalis warga tidak memiliki sumber daya untuk menghadirkan berita yang bisa dipercaya. Kekurangannya tidak hanya menyangkut keahlian dan pelatihan, namun juga koneksi dan akses ke informasi. *Kedua*, jurnalis warga tidak memiliki pelatihan profesional dalam hal mengumpulkan berita. *Ketiga*, begitu banyaknya hal-hal sepele, seperti merek sereal untuk sarapan, mobil favorit, tampil di jurnalisme warga.

Partisipasi terbatas dari jurnalisme warga jenis ‘lama’ bisa ditemui di televisi dan radio dalam bentuk dialog pemirsa dan pendengar dengan



narasumber. Hal serupa juga bisa ditemui dalam media cetak dalam rubrik surat pembaca, tanya-jawab, maupun opini. Di Indonesia, jurnalisme warga ini justru berawal dari stasiun radio. Diawali oleh *Radio Sonora Jakarta* ketika terjadi kerusuhan Mei 1998, para pendengar melaporkan apa yang dilihat dan dialami ke *Sonora*. Lalu *Elshinta* sejak tahun 2000 membangun radio berita, dan kini *Elshinta* punya 100.000 reporter warga. Namun, media lain seperti TV, media cetak, *website* di Indonesia masih enggan untuk mengadopsi jurnalisme warga dalam praktek jurnalisme mereka karena takut kehilangan kredibilitas, reputasi dan problem etika jurnalistik. Dalam perkembangannya, jurnalisme warga mendapat lahan subur di Internet dengan berbagai jenis dan variasinya.

Outing (2005) membuat 11 kategori jurnalisme warga yang ada di situs internet, yaitu:

- (1) Situs internet yang mengundang komentar dari masyarakat. Pembaca diperbolehkan untuk bereaksi, mengkritik, memuji atau memberi tambahan ke berita yang ditulis oleh wartawan profesional.
- (2) Liputan dengan sumber terbuka dimana reporter profesional bekerja sama dengan pembaca yang tahu tentang suatu masalah. Berita tetap ditulis oleh reporter profesional.
- (3) Rumah blog, yakni situs internet yang mengundang pembaca untuk menampilkan blognya.
- (4) Situs internet publik teredit dan tidak teredit dengan berita dari publik.
- (5) Kantor berita berbasis blog. Blog ini mengundang pembaca atau pembaca untuk ngeblog tentang complain public, kritik, atau memuji kerja kantor berita.
- (5) Situs jurnalisme warga yang bisa diedit.
- (7) Situs jurnalisme warga yang tidak bisa diedit.
- (8) Website jurnalisme warga yang berdisi sendiri, dengna tambahan edisi cetak.
- (9) Situs “reporter pro+warga” berita dari reporter profesional diperlakukan sama dengan berita dari publik. Ohmynews masuk dalam kategori ini.
- (10) Integrasi warga dan jurnalisme profesional di bawah satu atap. Website berita menerima liputan dari jurnalis profesional dan juga dari warga. Cerita dilabeli layak didasarkan pada konten yang dibayar (jurnalis profesional) dan konten gratis (jurnalis warga).
- (11) Wiki-jurnalisme yang menempatkan pembaca sebagai editor.

Tabel 1 menyajikan perbedaan antara blog, jurnalisme tradisional, dan jurnalisme warga berdasarkan konten, komponen, karakteristik, dan lain-lain. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jurnalisme warga merupakan kombinasi atau titik temu antara blog dan jurnalisme tradisional. Jurnalisme warga merupakan cara bagi warga untuk membangun opini publik dan meningkatkan kesadaran publik. Jurnalisme warga menggunakan agenda-setting atau proses *gate keeping*.

<b>Blog</b>	<b>Jurnalisme Tradisional</b>	<b>Jurnalisme Warga</b>
Satu ke banyak	Banyak ke Banyak	Banyak ke banyak
Menghadirkan informasi dan komentar singkat yang diupdate secara reguler, dilengkapi tautan (link) pada informasi dan komentar ke website lainnya.	Memproduksi berita, informasi, komentar/opini secara periodik (harian, mingguan, bulanan). Tak ada komentar pada berita atau informasi; tidak ada tautan/link.	Memproduksi berita, informasi dan komentar/opini yang diupdate secara regular, pembaca bisa memberi komentar; dengan tautan/link.
Komponen: <i>online diary, hyperlink</i> yang membantu mengarahkan ke situs yang menurut penulisnya baik, buruk, atau layak dicatat.	Komponen: reportase, berita, analisis, seleksi berita, dan penyebaran informasi.	Komponen: reportase, analisis berita, seleksi berita, dan penyebaran informasi dengan memberikan hyperlink.
Subyektif. Ada keaslian yang khas dari pribadi dalam dialek alami, menulis dari hati (lengkap dengan <i>typo</i> dan perasaan)	Obyektif. Transparan dan mengikuti nilai-nilai jurnalisme: <i>fairness, accuracy, balance,</i>	Berita dari warga diterbitkan sebagai materi berita (subyektif); transparan dan mengikuti nilai-nilai jurnalisme: <i>fairness, accuracy, balance.</i>
Cerita dengan detail dan emosi pribadi tentang situasi.	Formal, kaku, kurang personal. Tidak fleksibel seperti jurnalisme warga atau blog. Kurang fleksibel dalam hal waktu, item berita, dan interaksi antara partisipan dan professional.	Kurang formal, tidak personal.
Waktu luang, bukan oleh profesional (non profesional)	Berdasarkan waktu regular (artikel harian, mingguan, dll), oleh profesional	Dapat dikerjakan dalam waktu luang; non professional. Berita datang dari professional dan , orang biasa.
Tidak ada gatekeeper	Ada <i>gatekeeper (Priming, framing)</i>	Punya <i>gatekeeper</i> . Fokus pada beberapa topik dasar, disamping menggunakan materi dari warga yang difilter dengan cara yang lebih fleksibel.
Tidak mempekerjakan pengecek fakta.	Mempekerjakan pengecek fakta. Mengadopsi nilai-nilai jurnalisme tradisional: akurasi, <i>fairness, balance, obyektivitas.</i>	Memiliki editor dan mengadopsi nilai-nilai jurnalisme: akurasi, <i>fairness, balance, obyektivitas.</i>
Batas antara berita lama dan baru kurang jelas.	Batas antara berita lama dan baru jelas.	Batas antara berita lama dan baru kurang jelas.
Umumnya blogger memproduksi artikel mereka tentang kejadian di komunitas mereka.	Mereka menerbitkan item berita yang bersifat umum yang dipilih secara khusus.	JW memilih item berita secara hati-hati yang bisa mendapatkan reaksi dari pembaca.
Kekuatan blog terletak pada posisinya diluar media main-stream: mengamati, mengomentari, mereaksi peristiwa dan liputan media.	Jurnalisme tradisional memiliki agenda settingnya sendiri.	Merupakan kombinasi jurnalisme tradisional dan blog.

Blog adalah bentuk tulisan yang unik pada web, karakter kunci: <i>hypertext links</i> ke situs lain.	Terjadi <i>gap</i> antara jurnalis dan pembaca (tidak bisa menyentuh kepentingan atau masalah pembaca) dan bersifat satu arah.	Menawarkan kepada pembaca untuk meninggalkan pesan dan memberi reaksi pada item berita yang ada.
Blog disebut sebagai media yang partisipatif, transparan, dan bersifat opini.	Tidak partisipatif, jurnalis tidak bisa beropini, karena mereka hanya bisa obyektif dengan item berita dan artikel mereka. Ini artinya, harus transparan.	Partisipan menggunakan perspektif mereka (subyektif), atau menceritakan cerita mereka sendiri. Item berita bersifat transparan.

Tabel 1: Perbedaan blog, jurnalisme tradisional, dan jurnalisme warga

### Belajar dari *OhmyNews*

Praktik jurnalisme warga berbasis internet paling fenomenal adalah *OhmyNews* (<http://www.ohmynews.com>) yang didirikan oleh Oh Yeon Ho. Berkantor pusat di Seoul, Korea Selatan, situs ini pertama terbit 2 Februari 2000 dengan moto “Setiap Warga adalah Seorang Reporter”. Kini mereka memiliki 60 ribu reporter di seluruh dunia. Isinya 80 persen berasal dari jurnalis warga, sisanya oleh ‘wartawan tradisional’ yang jumlahnya 55 orang. *OhmyNews* merupakan situs pertama di dunia yang menerima, mengedit, dan mempublikasikan artikel dari pembacanya dalam laporan berita. Jurnalisme warga *OhmyNews* berkembang pesat karena masyarakat Korea Selatan memerlukan media alternatif di tengah kuatnya kontrol tidak langsung dari pemerintah terhadap media meski kebebasan pers sudah ada. Di samping itu, masyarakat Korea Selatan juga sudah akrab dengan internet. Sekitar 30 juta atau 2/3 penduduknya terhubung dengan internet berkecepatan tinggi (lihat *The National Internet Development Agency of Korea (NIDA)* di <http://www.nic.or.kr/english> (2004) dalam Kurniawan, 2006).

Keberhasilan *OhmyNews* dapat dilihat sebagai keterlibatan publik dalam demokrasi. Protes jalanan menjadi sesuatu yang biasa, dan warga ingin sekali mengungkapkan pendapatnya secara *online* (lihat *San Francisco Chronicle*, 18/09/2005, di <http://www.sfgate.com>). Jurnalisme warga adalah bagian dari reformasi untuk memperjuangkan suara mereka yang lemah sehingga bisa didengar, dan mendukung mereka yang konsern pada kebutuhan sosial masyarakat dan mendukung reformasi. *OhmyNews* berada di garda depan dalam eksplorasi bagaimana Internet dapat menjadi ‘laboratorium bagi demokrasi’ di Korea Selatan.

*OhmyNews International* (<http://english.ohmynews.com/index.asp>) adalah surat kabar *online* yang menyajikan artikel reporter warga ditulis oleh kontributor dari seluruh belahan dunia. Kontennya hampir 100

persen ditulis oleh reporter warga (*citizen reporter*). *OhmyNews* sangat menentukan keberhasilan pemilihan presiden pada bulan Desember 2002 dengan terpilihnya Roh Moo Hyun. Setelah terpilih, Roh memperoleh kesempatan wawancara pertama oleh *OhmyNews*.

Studi yang dilakukan oleh Min (2005) tentang perbedaan antara *OhmyNews* dan blog menunjukkan bahwa model *OhmyNews* berbeda dengan blog karena di *OhmyNews*, reporter warga harus mempersuasi redaktur *OhmyNews* agar berita mereka diterima. Setiap harinya, sebanyak 30 persen tulisan yang masuk ditolak dengan berbagai alasan. *OhmyNews* juga memiliki jurnalis profesional di kantornya untuk menulis berita meskipun penekanan tetap pada jurnalisme warga (Kurniawan, 2006).

*OhmyNews* berusaha mengantisipasi kekurangan dalam hal obyektivitas dan profesionalisme. Untuk mengatasi kekurangan dalam hal obyektivitas, mereka menerapkan *The Ethics Code and Citizen Reporter Agreement*. Untuk mengatasi kurangnya profesionalisme, mereka membuka sekolah jurnalisme warga (*Ohmynews Citizen Journalism School*) pada 24 November 2007 di Seoul. Sekolah ini berfungsi sebagai *collaborative knowledge center* untuk kelas jurnalisme, kamera digital dan foto jurnalistik, dengan mengikutsertakan editor *OhmyNews*, jurnalis cetak, radio, dan televisi.

Kode Etik Reporter *OhmyNews* (*The Ethic Code*) menyatakan:

- (1) Reporter warga harus bekerja dalam semangat bahwa “semua warga adalah reporter” dan mengidentifikasi dirinya secara jeals sebagai reporter warga ketika meliput.
- (2) Reporter warga tidak menyebarkan informasi palsu. Dia tidak menulis artikel berdasarkan asumsi atau prediksi yang tidak berdasar.
- (3) Reporter warga tidak menggunakan bahasa yang kasar, vulgar, dan juga tidak menyenangkan yang menunjukkan serangan secara pribadi.
- (4) Reporter warga tidak merusak reputasi yang lain dengan membuat artikel yang melanggar privasi pribadi.
- (5) Reporter warga menggunakan metode resmi untuk mengumpulkan informasi, dan menginformasikan sumbernya secara jelas untuk tujuan meliput cerita.
- (6) Reporter warga tidak menggunakan posisinya untuk keuntungan yang tidak adil atau mencari keuntungan pribadi.
- (7) Reporter warga tidak melebih-lebihkan atau mengurangi fakta atas nama dirinya sendiri atau organisasi yang dimiliki.
- (8) Reporter warga segera meminta maaf untuk liputan yang salah atau tidak layak.

Sementara itu, Kesepakatan Reporter Warga *OhmyNews* (*Citizen Reporter Agreement*) menyatakan:

(1) Saya mengetahui kekuatan editorial staf editor OhmyNews. (2) Saya akan menyampaikan semua informasi tentang setiap artikel saya dengan staf editor OhmyNews. (3) Saya tidak akan memproduksi kartu nama yang menyatakan bahwa saya adalah reporter warga OhmyNews. (4) Ketika satu artikel yang saya masukkan telah atau akan dimasukkan secara bersamaan ke media lain, saya akan menyampaikan hal ini ke staf editor. (5) Saya akan mengungkap secara akurat sumber semua kutipan pada teks. (6) Reporter warga yang bekerja di bidang humas atau pemasaran akan mengungkap fakta tersebut kepada pembaca mereka. (7) Tanggung jawab resmi terhadap aktivitas plagiarisme atau penggunaan materi yang ilegal seluruhnya terletak pada reporter warga. (8) Tanggung jawab resmi terhadap fitnah di artikel seluruhnya terletak pada reporter warga.

Apa yang dilakukan oleh *OhmyNews* memberikan referensi tentang “*networked journalism*” (kolaborasi antara jurnalis profesional dan warga). Kredibilitas *OhmyNews* didasarkan pada kerja editor yang mengecek fakta dari semua artikel. Ada juga komentar dari pembaca, sehingga kesalahan bisa diperbaiki. William Polard mengatakan, “jurnalisme warga adalah proses yang melibatkan pembaca dan editor. Jurnalisme warga memungkinkan warga mempengaruhi agenda pemberitaan (Hauben, 2006).

Oh Yeon Ho sebagai pendiri *OhmyNews* ingin berkontribusi pada budaya media di Korea Selatan bahwa kualitaslah yang menentukan, bukan kekuatan dan prestise media yang menerbitkannya. Oh percaya bahwa reporter warga bisa membangun jurnalisme yang lebih akurat dan menjadi alternatif. Jurnalisme warga melahirkan paradigma baru bahwa berita tidak hanya tentang orang penting. “Berita adalah bentuk pemikiran kolektif. Berita adalah gagasan dan pemikiran orang yang mengubah dunia, ketika mereka didengar” (Nicholar Lemaan, 2006).

### **Etika Jurnalisme Online**

Jurnalis *online* bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*, jurnalis yang memanfaatkan Internet sebagai salah satu sarana kerja. *Kedua*, jurnalis yang bertugas di redaksi *online* (portal berita) dari media massa yang berbasis cetak dan atau elektronik. *Ketiga*, jurnalis yang bekerja di multimedia massa berbasis portal berita. Jurnalisme mainstream perlu menghadirkan laporan yang berimbang, akurat, adil, dan menyingkirkan bias politik dari berita. Prinsip-prinsip ini juga berlaku di media online. Kredibilitas dan kepercayaan merupakan aset berharga bagi media *online*, selain kekuatan internet: sifat nonlinear, kesegaraan dan

kemudahan, nilai keaslian, serta interaktivitas.

Etika jurnanisme online pada akhirnya tidak berbeda dengan etika jurnanisme tradisional. Menurut *Online Journalism Review* yang dikeluarkan oleh *Annenberg School of Journalism, University of Southern California* (<http://www.ojr.org/ojr/wiki/Ethics>) ada beberapa kualitas dasar yang harus ditunjukkan oleh jurnanisme online. *Pertama*, anti plagiarisme. *Kedua*, kedekatan: jurnalis perlu menyampaikan bagaimana ia mendapatkan informasi dan apa yang mempengaruhinya untuk mempublikasikannya. *Ketiga*, tidak menerima bingkisan atau uang untuk liputan. *Keempat*, jujur. Jurnalis harus jujur dengan pembaca dan terbuka tentang pekerjaannya.

Menurut Priyambodo (2008), ada beberapa “ranjau” yang bertebaran saat jurnalis memanfaatkan fasilitas Internet, antara lain: adanya informasi mulai dari sekedar rumor dan gossip sampai dengan ‘bocoran’ dokumen penting berkaitan dengan kasus menyangkut kepentingan umum yang beredar di *mailinglist* atau *website*. Hanya saja, jika tidak hati-hati atau terlalu bernafsu mengejar kecepatan dan eksklusivitas berita dapat terperangkap dalam ranjau menyangkut cara mendapatkan informasi dasar. Selayaknya jurnalis *online* menerapkan etika yang sangat baku dan dijunjung tinggi dalam profesi jurnalistik: temukan faktanya dan lakukan pengujian ulang atau silang (*check and recheck* atau *cross check*) ke sejumlah nara sumber yang berkredibilitas sekaligus berkapabilitas. Kenyataannya, tidak sedikit jurnalis yang secara sadar maupun tidak sadar memiliki kebiasaan sekedar menjadi “tukang cuplik” (*copy-paste journalist*). Seharusnya jurnalis menyadari bahwa fakta terbaik bukanlah di balik layar komputer, tetapi mendapatkan atau mengujinya kembali di lapangan (Priyambodo, 2008).

Kalangan praktisi dan organisasi jurnalis sejak medio 1990-an telah membuka wacana mengenai Kode Perilaku (*code of conduct*) Jurnalis *Online*. Nicholas Johnson, mantan Komisioner Komisi Komunikasi Amerika Serikat (AS) (dalam Priyambodo, 2007) memberikan catatan bahwa ada hal mendasar menyangkut kasus jurnanisme online yang hampir sama dengan kasus dalam jurnanisme cetak dan elektronik. Kasus-kasus itu, antara lain menyangkut: (1) menyerang kepentingan individu, pencemaran nama baik, pembunuhan karakter/reputasi seseorang, (2) menyebarkan kebencian, rasialis, dan mempertentangkan ajaran agama, (3) menyebarkan hal-hal tidak bermoral, mengabaikan kaidah kepatutan menyangkut seksual yang menyinggung perasaan umum, dan perundungan seksual terhadap anakanak, (4) menerapkan kecurangan dan tidak jujur, termasuk

menyampaikan promosi/iklan palsu, (5) melanggar dan mengabaikan hak cipta (*copyright*) dan Hak Atas Karya Intelektual (HAKI, atau Intellectual Property Right/IPR).

Johnson mencatat pula kecenderungan kasus khusus dalam jurnalisme online. *Pertama*, azas tuntutan hukum, karena cakupan penyebaran berita di Internet dan sistem kinerja jurnalisme online bersifat lintas batas kewilayah Negara. *Kedua*, ketentuan hukum menyangkut jurnalis dan perusahaan multimedia massa yang cenderung menerapkan kinerja lintas Negara. *Ketiga*, ketentuan pajak lintas negara, karena kecenderungan ekonomi global juga mempengaruhi kinerja jurnalis *online* terutama menyangkut proses transaksi jual beli hak cipta atas berita.

*Cuny Graduate School of Journalism* yang didukung *Knight Foundation* (<http://www.kcnn.org>) mencatat 10 langkah utama bagi jurnalis *online* supaya terhindar dari masalah hukum. *Pertama*, periksa dan periksa ulang fakta. *Kedua*, jangan gunakan informasi tanpa sumber yang jelas. *Ketiga*, perhatikan kaidah hukum. *Keempat*, pertimbangkan setiap pendapat. *Kelima*, utarakan rahasia secara selektif. *Keenam*, hati-hati terhadap apa yang diutarakan. *Ketujuh*, pelajari batas daya ingat. *Kedelapan*, jangan lakukan pelecehan. *Kesembilan*, hindari konflik kepentingan. *Kesepuluh*, peduli nasehat hukum.

Prinsip-prinsip perilaku dan etika bagi jurnalis online juga dikumandangkan oleh *Poynter* (<http://www.poynter.org>), salah satu organisasi di AS yang menjadi acuan kalangan jurnalis online. Jurnalis online dituntut untuk lebih memperhatikan kecenderungan aktual menyangkut kredibilitas dan akurasi, transparansi dan multimedia massa, serta harus waspada terhadap kecepatan penyampaian berita yang seimbang dengan kapasitas akurasi. *Poynter* juga menekankan pentingnya *integritas keredaksian*, karena hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik sekaligus menjaga kredibilitas media.

Pemimpin redaksi *OhmyNews*, Eun Taek Hong, memberi pandangan tentang bagaimana *OhmyNews* mengantisipasi isu kredibilitas ini. *Pertama*, berita dari reporter warga mesti dicek dahulu melalui internet dan sumber lain oleh editor. Jika berita tersebut benar, maka bisa ditampilkan. Lebih jauh lagi, pembaca lain bisa memberi komentar apakah berita yang ditulis benar atau tidak. Mereka inilah benteng terakhir kebenaran berita. *Kedua*, identitas reporter warga juga harus jelas sehingga *OhmyNews* dapat menelepon balik ketika ada pertanyaan. Pengalaman *OhmyNews*

menegaskan bahwa kredibilitas media tidak dibangun semata-mata karena menjadi pertama dalam menyampaikan berita, tapi juga karena proses pembuatannya yang transparan.

### Tantangan dan Solusi

Dan Gillmor (2006) menunjukkan tujuh tantangan jurnalisisme warga:

*Pertama*, konten: perlu penggarapan konten yang serius, sehingga 'layak' disebut jurnalisisme. *Kedua*, antusiasme: untuk mewujudkan kualitas, dibutuhkan *passion* atau antusiasme. Jurnalisisme tanpa *passion* tidak akan menghasilkan karya yang berkualitas. *Ketiga*, kapasitas: tidak semua orang diberi kemampuan. Tantangannya adalah membuat orang tidak hanya bersuara, namun juga 'bernyanyi' dengan baik. Untuk itu orang harus mau belajar bagaimana menjadi jurnalis sejati. *Keempat*, kredibilitas: setiap orang memiliki opini, namun, tidak setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman untuk memberikan opini yang bernilai. *Kelima*, akuntabilitas: Internet memungkinkan siapa saja terjun di dunia jurnalisisme, termasuk mereka yang mengusung 'jurnalisisme kuning' yang akan merusak integritas jurnalistik. *Keenam*, kompensasi: orang mengatakan 'waktu adalah uang'. Jurnalis warga perlu diberi kompensasi yang layak untuk usaha mereka agar lebih berkualitas. Untuk itu perlu diatur sebuah sistem dalam hal kompensasi bagi jurnalis warga. *Ketujuh*, kepemimpinan: peranan editor sangat penting disini. Tanpa arah, panduan, dan supervisi editorial, sulit untuk menghasilkan publikasi yang berkualitas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, ada tiga solusi yang bisa dilakukan. *Pertama*, mengembangkan pendidikan atau pelatihan bagi jurnalis warga. Sebagai contoh, BBC melakukan pendidikan *broadcast* dan *training media online* secara gratis untuk mendekatkan diri pada *audience* dengan cara menjadikan *audience* mereka sebagai kontributor. BBC melibatkan 10 jurnalis lokal yang telah ditraining, yang selanjutnya akan menjadi bagian tim peliputan BBC (Wijayana, 2009). Pendidikan jurnalistik di luar institusi mainstream media juga berkembang secara dramatis, seperti pendidikan jurnalisisme warga yang diadakan oleh *OhmyNews.com*. Di Indonesia, pendidikan bagi jurnalis warga dilakukan oleh pengelola situs jurnalisisme warga, seperti digelar oleh *Kompasiana.com*, *Wikimu.com*, *KabarIndonesia.com*, *Panyingkul.com*, dan lain-lain.

*Kedua*, kolaborasi antara jurnalis profesional dan warga. Jurnalisisme warga perlu dilengkapi dengan fungsi editor yang menjaga kualitas dan memeriksa fakta dari semua artikel dan berita yang ditulis oleh jurnalis



warga. Pelibatan jurnalis profesional (editor), jurnalis warga dan pembaca akan menjamin kualitas jurnalisme dan menjaga standar dan etika jurnalisme bisa terjaga.

*Ketiga*, para pekerja media dalam melakukan tugas jurnalistiknya harus mempertimbangkan sembilan elemen jurnalisme (Kovach dan Rosenstiel, 2004), yang meliputi:

- (1) Jurnalisme harus memiliki kewajiban pertama pada kebenaran.
- (2) Jurnalisme harus memiliki loyalitas pertama pada warga masyarakat.
- (3) Jurnalisme harus memiliki kedisiplinan dalam melakukan verifikasi.
- (4) Jurnalisme harus menjaga independensi dari sumber berita.
- (5) Jurnalisme harus memfungsikan dirinya sebagai pemantau independen atas suatu kekuasaan tertentu.
- (6) Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik dan komentar publik.
- (7) Jurnalisme harus mengupayakan hal yang penting menjadi menarik dan relevan.
- (8) Jurnalisme harus menjaga agar setiap berita komprehensif dan proporsional.
- (9) Jurnalisme harus membolehkan praktisinya untuk menggunakan nuraninya.

Apabila kesembilan elemen ini diterapkan dalam jurnalisme konvensional maupun online, maka idealisme media sebagai alat kontrol sosial dan pendidikan dapat terwujud. Hal tersebut akan mengantar masyarakat pada level kritis yang senantiasa akan mengontrol kekuasaan pemerintah. Dengan penambahan idealisme dan kredibilitas maka eksistensi jurnalisme online menjadi lebih diakui lagi. Selanjutnya, jurnalisme online dan jurnalisme konvensional dapat bersama-sama menjadi sarana kontrol sosial dan pendidikan masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Bowman, Shayne and Willis, Chris (2003), *WeMedia: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*, The Media Centre, American Press Institute, July.
- Flew, Terry (2007) "A Citizen Journalism Primer" in Proceedings Communications Policy Research Forum 2007, University of Technology Sydney, diakses dari <http://eprints.qut.edu.au/10232/1/10232.pdf>
- Foust, C. James. 2005. *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web*. Holcomb Hathaway publishers. Arizona
- Gaban, Farid (23/04/2005) "Blog, Jurnalisme dan Prosumsi," diakses dari <http://fgaban.wordpress.com/2005/04/23/blog-jurnalisme-dan-prosumsi/>

- Gillmor, Dan (01/24/2006), "From Dan: A Letter to the Bayosphere Community" diakses dari [http://bayosphere.com/blog/dan\\_gillmor/20060124/from\\_dan\\_a\\_letter\\_to\\_the\\_bayosphere\\_community](http://bayosphere.com/blog/dan_gillmor/20060124/from_dan_a_letter_to_the_bayosphere_community)
- Gillmor, Dan (2005) "Where Citizens and Journalists Intersect". *Nieman Report*, Vol 59. No 4
- Gillmor, Dan (2004) *We the Media: Grassroots Journalism by the People, for the People*, O'Reilly
- Hauben, Ronda (2006) "Exporting Citizen Journalism Sites in Denmark and Israel demonstrate that OhmyNews model is spreading," diakses dari [http://english.ohmynews.com/articleview/article\\_view.asp?article\\_class=11&no=305216&rel\\_no=1](http://english.ohmynews.com/articleview/article_view.asp?article_class=11&no=305216&rel_no=1)
- Hua, Vanessa (18/09/2005) "Korean online newspaper enlists army of 'citizen reporters': Multitudes log on daily to read and respond to stories," *San Fransisco Chronicle*, diakses dari <http://www.sfgate.com/cgi-bin/article.cgi?f=/c/a/2005/09/18/MNG7LEPL151.DTL>
- Keen, Andrew (2007) *The cult of amateur: How today's Internet is killing our culture*, New York: Doubleday Broadway Publishing Group
- Kovach, Bill dan Rosenstiel, 2004, *Elemen-Elemen Jurnalisme*, Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta
- Kurniawan, Moch. Nunung (2006) *Indonesians Turn to Elshinta Radio Station to Become Citizen Journalists*, master thesis at The Department of Communication for the degree of Master of Arts in Journalism, Ateneo de Manila University, The Philippines.
- Lasica, J.D. (2001) "How the Net is shaping journalism ethics: A look at the current state of online news' credibility", diakses dari <http://www.jdlasica.com/articles/newsethics.html>
- Lemann, Nicholas "Journalism without journalists" *Newyorker*, (07/08/2006) diakses dari [http://www.newyorker.com/fact/content/articles/060807fa\\_fact1](http://www.newyorker.com/fact/content/articles/060807fa_fact1)
- Mitchell, Bill and Steele, Bob (08/02/2005) "Earn Your Own Trust, Roll Your Own Ethics, Transparency and Beyond, diakses dari [http://www.poynter.org/content/content\\_view.asp?id=78158](http://www.poynter.org/content/content_view.asp?id=78158)
- Oetama, Jakob, 2001, *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, Kompas, Jakarta.
- Priyambodo, RH (06/05/2008) "Ranjau-Ranjau dan Kode Etik Jurnalis Online", makalah pada Lokakarya Kode Etik Jurnalistik untuk Praktisi Media di Lembaga Pers Dr. Soetomo/LPDS dan Dewan Pers, Jakarta

- Salcito, Kendyl, (04/09/2009) "Online Journalism Ethics: New Media Trends" [http://www.journalismethics.ca/online\\_journalism\\_ethics/new\\_media\\_trends.htm](http://www.journalismethics.ca/online_journalism_ethics/new_media_trends.htm)
- Santana, Septiana K (2005), *Jurnalisme Kontemporer*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Shofwan, Imam (02/11/2007) "Blogger, Pluralisme dan Negara Indonesia", diakses dari <http://www.pantau.or.id>
- Wijayana, Nurul Hasfi (11/08/2009) "Tantangan Jurnalis di Era Cyber", diakses dari <http://staff.undip.ac.id/fisip/Nurul/archives/41>
- Wulan (17/07/2007) "Jurnalisme Online Vs Jurnalisme Konvensional: Idealisme, Kapitalisme, dan Realita dalam Masyarakat" diakses dari [http://wulansroom.blogspot.com/2007/01/jurnalisme-online-vs-jurnalisme\\_17.html](http://wulansroom.blogspot.com/2007/01/jurnalisme-online-vs-jurnalisme_17.html)
- "Is there a limit to what blogs should and should not publish?" [http://wiki.media-culture.org.au/index.php/Online\\_Journalism\\_-\\_Ethics](http://wiki.media-culture.org.au/index.php/Online_Journalism_-_Ethics)